

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN MEAN ARTERIAL PRESSURE (MAP) PASIEN PRE ANESTESI UNTUK TINDAKAN SECTIO CAESAREA DI RSUD DR. SOEDIRMAN KEBUMEN

Febby Febrian Denni^{1*}, Rahmaya Nova Handayani², Etika Dewi Cahyaningrum³

¹⁻³Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email Korespondensi: febbyfebriandenni@gmail.com

Disubmit: 31 Juli 2025

Diterima: 21 Agustus 2025

Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i9.21911>

ABSTRACT

Sectio Caesarea is a major surgical procedure that often causes anxiety in patients. Pre-anesthesia anxiety can affect hemodynamic conditions, including blood pressure and Mean Arterial Pressure (MAP). Pre-anesthesia education is believed to be able to reduce anxiety and stabilize the patient's physiological condition. One method used is education through video media. (1) to identify the level of anxiety before and after education in pre-anesthesia Sectio Caesarea patients at Dr. Soedirman Hospital, Kebumen, (2) to identify MAP values before and after education, (3) to analyze the effect of education on anxiety levels, and (4) to analyze the effect of education on MAP values. This study used a pre-experimental one group pretest-posttest design with a sample of 45 patients undergoing Sectio Caesarea. The study was conducted for 1 month on March 14-April 12, 2025, with a population of 101 patients. The instruments used were the APAIS questionnaire to measure anxiety and a blood pressure measuring instrument to calculate MAP. Data analysis using the Wilcoxon test. Results The average anxiety value from 60% experiencing severe anxiety to 64.4% experiencing mild anxiety and the Map value from 105 to 90 the study showed a significant decrease in the level of anxiety P value 0.000 and MAP P value 0.000 after education ($p < 0.05$). Pre-anesthesia education through video media is effective in reducing anxiety levels and stabilizing MAP values in pre-anesthesia patients with Sectio Caesarea. This education is recommended to be part of the standard of pre-anesthesia services in hospitals.

Keywords: Education, Anxiety, MAP, Pre-Anesthesia, Sectio Caesarea

ABSTRAK

Sectio caesarea merupakan tindakan pembedahan mayor yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien. Kecemasan pre-anestesi dapat memengaruhi kondisi hemodinamik, termasuk tekanan darah dan Mean Arterial Pressure (MAP). Edukasi pra-anestesi dipercaya mampu menurunkan kecemasan serta menstabilkan kondisi fisiologis pasien. Salah satu metode yang digunakan adalah edukasi melalui media video. (1) mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah edukasi pada pasien pre-anestesi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen, (2) mengidentifikasi nilai MAP sebelum dan sesudah edukasi, (3) menganalisis pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan, dan (4)

menganalisis pengaruh edukasi terhadap nilai MAP. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest dengan sampel sebanyak 45 pasien yang menjalani Sectio Caesarea. Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada tanggal 14 Maret-12 April 2025, dengan jumlah Populasi sebanyak 101 pasien. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner APAIS untuk mengukur kecemasan dan alat ukur tekanan darah untuk menghitung MAP. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil Nilai rata-rata kecemasan dari 60% mengalami kecemasan berat menjadi 64.4 % mengalami kecemasan ringan dan nilai Map dari 105 menjadi 90 penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada tingkat kecemasan P value 0.000 dan MAP P value 0.000 setelah pemberian edukasi ($p < 0,05$). Edukasi pra-anestesi melalui media video efektif menurunkan tingkat kecemasan dan menstabilkan nilai MAP pada pasien pre-anestesi Sectio Caesarea. Edukasi ini disarankan menjadi bagian dari standar pelayanan pra anestesi di rumah sakit.

Kata Kunci: Edukasi, Kecemasan, MAP, Pre Anestesi, Sectio Caesarea

PENDAHULUAN

Anestesi yang sering dilakukan salah satunya adalah spinal anestesi untuk tindakan melahirkan secara Sectio Caesarea (SC). SC merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan dengan membuat insisi pada perut dan rahim untuk mengeluarkan janin. Prosedur ini biasanya dipilih ketika terdapat kondisi medis yang membahayakan nyawa ibu atau bayi, seperti plasenta previa, posisi janin abnormal, atau kondisi medis lain yang memerlukan tindakan SC (Surgiatri et.al 2021)

Di beberapa negara berkembang seperti Ethiopia, Nigeria, dan Uganda, prevalensi kecemasan pada ibu hamil cukup tinggi, dengan angka mencapai 15,6% pada masa kehamilan dan 19,8% pasca persalinan. Di Indonesia, tercatat sebanyak 373 juta ibu hamil mengalami kecemasan menjelang persalinan, baik secara normal maupun operasi caesar, dengan 28,7% di antaranya mengalami kecemasan berat. Data menunjukkan bahwa ibu primigravida lebih rentan mengalami kecemasan (Suraily, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), angka

persalinan melalui operasi SC meningkat di seluruh dunia, terutama di Amerika Latin dan Karibia (40,5%), Eropa (25%), Asia (19,2%), dan Afrika (7,3%). Data Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa angka kejadian operasi SC di Indonesia mencapai 17,6%, dengan prevalensi tertinggi di DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%). Hasil pra-survei yang dilakukan peneliti di RSUD Dr. Soedirman Kebumen menunjukkan bahwa dari rata-rata 101 pasien SC per bulan, sebagian besar menunjukkan tanda kecemasan sebelum menjalani operasi. Peneliti melakukan edukasi terhadap lima pasien SC dan hasilnya menunjukkan penurunan kecemasan setelah diberikan edukasi. Hal ini membuktikan bahwa edukasi dapat berperan penting dalam mengurangi kecemasan.

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, yang dapat memengaruhi kondisi fisiologis pasien seperti tekanan darah dan denyut jantung. Kecemasan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu normal, ringan, sedang, dan berat. Kecemasan pre-operasi dapat

menyebabkan ketidakseimbangan hemodinamik, yang berdampak negatif terhadap hasil operasi (Musyaffa, et al 2024).

Hemodinamika merujuk pada stabilitas sirkulasi darah dan fungsi jantung. pemantauan hemodinamik adalah Mean Arterial Pressure (MAP), yaitu tekanan rata-rata darah dalam arteri selama satu siklus jantung. MAP dipengaruhi oleh curah jantung dan resistensi pembuluh darah. Nilai MAP yang optimal sangat penting untuk memastikan perfusi organ-organ vital seperti otak. Beberapa penelitian menyatakan bahwa edukasi sebelum anestesi dapat menurunkan kecemasan pasien dan menstabilkan kondisi hemodinamik. Misalnya, penelitian oleh Arif et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi mampu menurunkan kecemasan dan menstabilkan MAP. Edukasi yang disampaikan dengan media yang mudah dipahami, seperti video, dapat membantu pasien memahami prosedur yang akan dijalani.

Peneliti sebelumnya seperti (Wicaksana et al. 2022) hanya meneliti hubungan tingkat kecemasan dan hemodinamik pasien tanpa intervensi, sementara (Prasetia et al. 2023) meneliti pengaruh edukasi terhadap kecemasan pasien preoperatif, namun belum mengkaji dampaknya terhadap parameter fisiologis seperti Mean Arterial Pressure (MAP). Penelitian ini berbeda karena menggabungkan kedua aspek, yaitu efek edukasi terhadap kecemasan dan MAP pasien pre anestesi spinal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Tingkat Kecemasan dan Mean Arterial Pressure (MAP) Pasien Pre Anestesi untuk Tindakan Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen".

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi terhadap pasien pre anestesi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen, Mengidentifikasi Mean Arterial Pressure (MAP) sebelum dan sesudah diberikan edukasi terhadap pasien pre anestesi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen, Menganalisis pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre anestesi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen, Menganalisis pengaruh edukasi terhadap Mean Arterial Pressure (MAP) pasien pre anestesi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

KAJIAN PUSTAKA

Sectio Caesarea merupakan tindakan bedah mayor yang bertujuan menyelamatkan nyawa ibu dan bayi apabila terjadi komplikasi kehamilan. Komplikasi yang umum antara lain plasenta previa, solusio plasenta, dan ketuban pecah dini (Sugiarti et al., 2024). Penelitian oleh Suraily (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan kehamilan pertama (primigravida) lebih rentan mengalami kecemasan preoperasi.

Kecemasan merupakan gangguan emosi yang bersifat subjektif dan mempengaruhi kondisi fisiologis seperti tekanan darah dan detak jantung. Kecemasan berlebih dapat berdampak pada ketidakstabilan hemodinamik, yang diindikasikan melalui nilai MAP (Musyaffa et al., 2024). MAP yang stabil menjadi indikator penting untuk memastikan perfusi organ vital (Smith et al., 2022).

Teori Behavioral System Model memandang individu sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik di

lingkungan internal atau eksternal, juga memiliki keinginan dalam mengatur dan menyesuaikan dari pengaruh yang ditimbulkannya. (Johnson,2023).

Mean Arterial Pressure (MAP) tekanan arteri rata-rata selama satu siklus jantung, sistol, dan diastol. MAP dipengaruhi oleh curah jantung dan resistensi vaskuler sistemik (Sugiyarto *et al.*, 2024). Berdasarkan kerangka konseptual, pemberian edukasi berperan sebagai variabel independen yang diharapkan memengaruhi variabel dependen berupa tingkat kecemasan dan nilai MAP. Edukasi disampaikan melalui media video, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara visual dan audio agar pasien lebih siap menghadapi tindakan operasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada tanggal 14 Maret hingga 12 April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan menjalani Sectio Caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dengan total populasi sebanyak 101 orang. Sampel sebanyak 45 pasien diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang bersedia menjadi responden, berada dalam kondisi sadar dan kooperatif, serta bersedia mengikuti edukasi sebelum operasi.

Penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, di mana peneliti merumuskan masalah berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Setelah itu, dilakukan penelusuran pustaka dan pengajuan beberapa usulan judul kepada dosen pembimbing. Judul yang telah

disetujui kemudian dibimbing lebih lanjut, disusul dengan penyusunan proposal penelitian dan instrumen penelitian. Proposal tersebut kemudian direvisi sesuai masukan dari pembimbing. Selanjutnya, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian dari institusi pendidikan dan melakukan studi pendahuluan di RSUD dr. Soedirman Kebumen untuk mengumpulkan data pasien dengan anestesi spinal selama tiga bulan terakhir. Berdasarkan data tersebut, peneliti mengajukan surat izin penelitian resmi ke pihak rumah sakit. Setelah surat diterima, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada Direktur RSUD dr. Soedirman Kebumen. Sebagai bentuk persiapan teknis, peneliti juga menyiapkan lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*), kuesioner penelitian, serta alat untuk mencatat hasil observasi.

Tahap pelaksanaan dimulai setelah peneliti memperoleh izin dari Rektor Universitas Harapan Bangsa, yang kemudian diteruskan kepada pihak rumah sakit. Setelah izin diterbitkan oleh Direktur RSUD dr. Soedirman Kebumen, peneliti mendatangi ruang Instalasi Bedah Sentral dan ruang Bugenfil untuk menjelaskan maksud penelitian kepada kepala ruangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Selain itu, dilakukan pengukuran tekanan darah untuk menghitung nilai Mean Arterial Pressure (MAP) pada pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan tabulasi data dan mengolah data menggunakan program komputer statistik. Hasil penelitian disusun dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II untuk mendapatkan masukan. Setelah dilakukan revisi, peneliti melaksanakan seminar hasil

penelitian. Revisi akhir dari hasil seminar digunakan sebagai dasar penyusunan naskah publikasi ilmiah yang dibimbing oleh pembimbing I dan II. Terakhir, peneliti mengumpulkan hasil akhir skripsi beserta naskah publikasi sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir.

Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, yang dibuktikan dengan nomor surat etik B.LPPM-UHB/138/02/2025.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) untuk mengukur tingkat kecemasan dan pengukuran tekanan darah untuk menghitung nilai MAP. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji sebelumnya dan dinyatakan valid dan reliabel.

Data dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan Uji normalitas data dilakukan dengan Shapiro-Wilk. Hasil menunjukkan bahwa variabel Pre Kecemasan ($p = 0,015$), Pre MAP ($p = 0,030$), dan Post MAP ($p = 0,043$) tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sementara Post Kecemasan berdistribusi normal ($p = 0,158$). Karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal dan sampel < 50 , maka analisis pengaruh sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji Wilcoxon. Uji ini merupakan uji non-parametrik yang sesuai untuk data berpasangan dan distribusi tidak normal uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Uji prasyarat seperti uji normalitas dilakukan terlebih dahulu menggunakan uji Shapiro-Wilk.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Operasi (N=45)

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tidak Cemas	0	0	2	4.4
Kecemasan Ringan	1	2.2	29	64.4
Kecemasan Sedang	17	37.8	13	28.9
Kecemasan Berat	27	60.0	1	2.2
Total	45	100	45	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum diberikan edukasi yang paling dominan tingkat kecemasan

berat sebanyak 27 responden (60.0%). Sesudah diberikan edukasi tingkat kecemasan paling dominan dalam kategori kecemasan ringan 29 responden (64.4%).

Tabel 2. Analisis deskriptif nilai MAP pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi operasi (n=45)

Varibel	N	Mean	SD	Min-Max
Sebelum	45	105.0667	7.78518	85.00 - 117.00

Sesudah	45	90.8000	8.88717	71.00 - 106.00
---------	----	---------	---------	----------------

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis sebanyak 45 orang. Nilai *Mean Arterial Pressure* (MAP) sebelum diberikan intervensi edukasi (Pre MAP) memiliki nilai minimum sebesar 85.00, maksimum 117.00, dengan rata-rata (mean) sebesar 105.07 dan standar deviasi sebesar 7.79. Sementara itu, nilai MAP setelah diberikan edukasi (Post MAP) menunjukkan penurunan, dengan

nilai minimum sebesar 71.00, maksimum 106.00, rata-rata 90.80, dan standar deviasi 8.89. Meskipun nilai MAP sebelum dan sesudah edukasi sama-sama berada dalam kategori normal, namun terdapat penurunan rata-rata sebesar 14,27 mmHg, yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah dan rata-rata MAP pasien menjelang tindakan anestesi.

Table 3. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Anatesi *Section Caesarea* Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Kecemasan pre-post	Jumlah	Mean rank	P value
Meningkat	0		
Tetap	0		
Menurun	45	23.000	0.000

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari total 45 responden, seluruhnya (100%) mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi pra-anestesi. Tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan maupun tingkat kecemasan yang tetap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Mean Rank sebesar 23.000, dengan nilai p-value = 0.000. Karena nilai p-value lebih

kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi pra-anestesi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan *Sectio Caesarea*.

Table 4. Pengaruh Edukasi Terhadap *Mean Arteri Pressure* (MAP) Pasien Pre Anatesi *Section Caesarea* Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

MAP pre-post	Jumlah	Mean rank	P value
Meningkat	0		
Tetap	0		
Menurun	45	23.000	0.000

Berdasarkan tabel 4 di dapat diketahui bahwa dari total 45 responden, seluruhnya (100%) mengalami penurunan nilai Mean Arterial Pressure (MAP) setelah diberikan edukasi pra-anestesi.

Tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan maupun nilai MAP yang tetap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Mean Rank untuk perubahan MAP adalah 23.000, dengan nilai p-value

sebesar 0.000. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai MAP sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Terhadap Pasien Pre Anestesi Sectio Caesarea Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat. Berdasarkan data pada Tabel 4.1, sebanyak 27 responden (60,0%) mengalami kecemasan berat dan 17 responden (37,8%) mengalami kecemasan sedang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Setyorini et al. (2024) yang menyatakan bahwa 50% ibu yang akan menjalani operasi SC mengalami kecemasan berat. Kecemasan berat pada pasien pre operasi merupakan respons terhadap ancaman yang dirasakan, baik secara nyata maupun dibayangkan, dan memicu aktivasi sistem saraf simpatis. Aktivasi ini menyebabkan peningkatan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol, sehingga muncul reaksi fisiologis seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, pernapasan cepat, dan ketegangan otot (Handayani et al., 2024).

Kecemasan sedang ditemukan pada 17 responden (37,8%) sebelum diberikan edukasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2023) yang menyebutkan bahwa 55,9% ibu yang akan menjalani operasi SC mengalami kecemasan sedang. Kecemasan ini biasanya dipicu oleh ketakutan terhadap tindakan operasi, efek anestesi, serta risiko komplikasi seperti nyeri

ini mengindikasikan bahwa edukasi pra-anestesi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nilai MAP pasien yang akan menjalani tindakan Sectio Caesarea.

pasca operasi atau bahkan kematian. Meskipun tergolong sedang, gejala kecemasan seperti sulit tidur, gelisah, dan ketegangan emosional tetap dapat memengaruhi kesiapan pasien menjalani prosedur operasi, dan berpotensi berkembang menjadi kecemasan berat jika tidak ditangani secara tepat (Asyie et al., 2025).

Sementara itu, hanya 1 responden (2,2%) yang mengalami kecemasan ringan sebelum diberikan edukasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum memiliki kesiapan mental dan pemahaman yang cukup terhadap prosedur yang akan dijalani. Ketidaktahuan, persepsi negatif terhadap tindakan medis, serta informasi yang tidak akurat merupakan faktor-faktor utama yang memicu kecemasan berat (Agustin et al., 2024; Syamsul Idris et al., 2023).

Setelah diberikan edukasi pre operatif, terjadi penurunan signifikan pada tingkat kecemasan responden. Sebanyak 29 responden (64,4%) mengalami kecemasan ringan, 13 responden (28,9%) mengalami kecemasan sedang, hanya 1 responden (2,2%) yang mengalami kecemasan berat, dan 2 responden (4,4%) berada dalam kategori tidak cemas. Penurunan ini menunjukkan bahwa edukasi pra-operatif memberikan dampak positif dalam membantu pasien memahami prosedur medis, sehingga dapat mengurangi rasa takut, ketidakpastian, serta meningkatkan kesiapan psikologis pasien menghadapi operasi.

Penurunan tingkat kecemasan setelah edukasi sejalan dengan temuan Selina et al. (2024), yang menyebutkan bahwa kecemasan ringan banyak ditemukan pada pasien setelah mendapatkan informasi yang memadai. Pasien yang telah mendapatkan penjelasan terstruktur mengenai tahapan operasi, efek samping anestesi, dan proses pemulihan akan lebih mudah beradaptasi secara psikologis, sehingga gejala kecemasan dapat diminimalkan.

Secara fisiologis, edukasi yang efektif berkontribusi terhadap penurunan aktivitas sistem saraf simpatis dan peningkatan dominasi sistem saraf parasimpatis, yang bertanggung jawab atas munculnya kondisi relaksasi. Aktivitas amigdala dalam sistem limbik juga berkurang seiring menurunnya persepsi ancaman, sehingga pasien merasa lebih tenang dan mampu mengontrol respons emosional (Rahayu et al., 2023; Poorolajal et al., 2023). Hanya satu pasien yang tetap berada dalam kategori kecemasan berat pasca edukasi, kemungkinan besar dipengaruhi oleh usia lanjut dan pengalaman pertama menghadapi tindakan pembedahan, sebagaimana dijelaskan oleh Noor et al. (2024).

Nilai Mean Arterial Pressure (MAP) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Terhadap Pasien Pre Anestesi Sectio Caesarea Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2, diketahui bahwa rata-rata nilai Mean Arterial Pressure (MAP) sebelum diberikan edukasi adalah sebesar 105,07 mmHg, dengan nilai minimum 85,00 mmHg dan maksimum 117,00 mmHg. Meskipun nilai tersebut masih berada dalam kategori normal tinggi, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan tekanan

darah yang kemungkinan besar disebabkan oleh kondisi stres dan kecemasan praoperatif. Aktivasi sistem saraf simpatis akibat stres memicu pelepasan hormon adrenalin dan kortisol yang menyebabkan peningkatan denyut jantung serta vasokonstriksi pembuluh darah perifer, sehingga meningkatkan tekanan darah sistolik dan diastolik yang berkontribusi terhadap kenaikan nilai MAP (Wicaksana et al., 2021).

Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Suratmi Suprpto et al. (2022), yang menyatakan bahwa pada pasien SC, sekitar 85% mengalami tekanan darah yang tidak normal sebelum operasi akibat dominasi sistem saraf simpatis. Hal ini membuktikan bahwa faktor psikologis, terutama kecemasan yang tidak dikelola dengan baik, berperan besar dalam memengaruhi hemodinamika tubuh. Selain itu, tekanan darah preoperatif yang tidak stabil berpotensi meningkatkan risiko komplikasi intraoperatif, seperti hipotensi atau mual saat induksi anestesi (Unal et al., 2023).

Setelah diberikan intervensi berupa edukasi, nilai MAP menunjukkan penurunan yang signifikan. Rata-rata nilai MAP turun menjadi 90,80 mmHg, dengan nilai minimum 71,00 mmHg dan maksimum 106,00 mmHg. Penurunan ini menunjukkan perbaikan kondisi hemodinamik yang signifikan, dari kondisi pre-hipertensi menjadi tekanan darah normal. Edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah dengan cara menurunkan persepsi ancaman yang dirasakan pasien, mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, serta membantu mengendalikan respons stres (Guna et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramesh C et al. (2018), yang menunjukkan bahwa

sekitar 60,9% responden mengalami penurunan MAP setelah dilakukan intervensi edukasi. Penurunan ini menjadi indikator bahwa terjadi regulasi sistem saraf otonom secara seimbang, di mana aktivitas parasimpatis mendominasi, menyebabkan vasodilatasi dan penurunan denyut jantung yang berujung pada stabilisasi tekanan darah. Edukasi juga memungkinkan pasien lebih memahami prosedur medis yang akan dijalani, mengurangi rasa takut dan ketidakpastian, serta meningkatkan kesiapan psikologis menjelang operasi.

Penurunan nilai MAP dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan perubahan perilaku pasien pasca edukasi. Peningkatan pemahaman terhadap pentingnya menjaga tekanan darah, menjalani pola hidup sehat, mengelola stres, dan mengikuti anjuran medis memberikan kontribusi terhadap kestabilan tekanan darah. Peneliti berasumsi bahwa edukasi praoperatif tidak hanya berdampak pada penurunan kecemasan, tetapi juga membantu menciptakan respons fisiologis yang adaptif, yang terlihat dari penurunan signifikan nilai MAP menjelang tindakan anestesi.

Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Anestesi Sectio Caesarea Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden, seluruhnya (100%) mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi pra-anestesi. Tidak terdapat satupun responden yang mengalami peningkatan atau stagnasi tingkat kecemasan. Uji statistik menggunakan Wilcoxon menunjukkan nilai Mean Rank sebesar 23.000 dengan p-value =

0.000. Karena p-value < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa edukasi praoperatif memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan Sectio Caesarea.

Secara fisiologis, kecemasan praoperasi berkaitan dengan aktivasi sistem saraf simpatis dan poros HPA (Hypothalamus-Pituitary-Adrenal axis), yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Kecemasan ini diperparah oleh hiperaktivitas amigdala, bagian dari sistem limbik yang bertanggung jawab terhadap persepsi ancaman. Ketika pasien belum memahami prosedur operasi dengan baik, persepsi ancaman meningkat dan respons emosional menjadi tidak terkendali (Cusack et al., 2020). Ketidakpastian terhadap anestesi, keselamatan janin, dan pemulihan pasca operasi semakin memperburuk kondisi psikologis pasien (Ravhmawati et al., 2019).

Edukasi preoperatif terbukti menjadi intervensi efektif dalam menurunkan kecemasan karena memberikan informasi yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh pasien. Edukasi membantu mengaktifkan korteks prefrontal yang berperan dalam proses berpikir rasional dan pengambilan keputusan, serta menekan aktivitas amigdala sehingga persepsi ancaman menurun. Penurunan aktivitas sistem saraf simpatis dan dominasi sistem saraf parasimpatis menyebabkan tubuh mengalami relaksasi, denyut jantung dan tekanan darah menjadi lebih stabil, dan respons fisiologis terhadap stres dapat ditekan (Thai et al., 2021).

Penelitian ini juga memanfaatkan media video sebagai metode penyampaian edukasi, yang terbukti meningkatkan efektivitas

komunikasi. Penyampaian informasi secara visual dan auditif memperkuat pemahaman pasien, serta memungkinkan pasien untuk mengakses ulang informasi sesuai kebutuhan mereka. Edukasi video dinilai lebih mampu membentuk ekspektasi realistis dan meningkatkan kontrol diri pasien, sehingga kecemasan dapat ditekan secara menyeluruh baik dari aspek kognitif maupun emosional (Nainggolan et al., 2022; Susanti et al., 2023; Zainullah et al., 2024).

Edukasi yang tepat berperan sebagai stimulus dalam membentuk perilaku adaptif, sesuai dengan prinsip teori behavioristik, di mana pemberian informasi yang akurat dan terstruktur akan mengubah persepsi serta mengarahkan pasien untuk merespons situasi medis dengan lebih tenang. Edukasi yang diberikan sebelum tindakan medis dapat menurunkan kecemasan melalui penguatan pemahaman, peningkatan rasa percaya diri, dan pengurangan ketidakpastian terhadap tindakan medis (Rohmah et al., 2019).

Pengaruh Edukasi Terhadap Mean Arterial Pressure (MAP) Pasien Pre Anestesi Sectio Caesarea Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengalami penurunan nilai Mean Arterial Pressure (MAP) setelah diberikan edukasi pra-anestesi. Tidak ditemukan adanya responden dengan nilai MAP yang tetap atau meningkat. Hasil uji Wilcoxon menghasilkan Mean Rank sebesar 23.000 dengan p-value = 0.000, yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara nilai MAP sebelum dan sesudah edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi pra-anestesi berpengaruh signifikan

terhadap penurunan MAP pada pasien yang akan menjalani tindakan Sectio Caesarea.

Secara fisiologis, kecemasan yang tidak dikelola pada pasien praoperatif dapat mengaktifkan sistem saraf simpatis dan poros HPA (Hypothalamus-Pituitary-Adrenal axis), yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, vasokonstriksi pembuluh darah, dan peningkatan tekanan darah, termasuk nilai MAP. Ketika pasien merasa terancam dan tidak memahami prosedur medis yang akan dijalani, respons stres ini menjadi lebih dominan, sehingga meningkatkan risiko instabilitas hemodinamik (Ewen et al., 2020).

Pemberian edukasi terbukti efektif dalam menekan respons stres tersebut. Dalam penelitian ini, edukasi diberikan melalui video edukatif dan penjelasan langsung menggunakan komunikasi yang efektif. Media edukasi visual dan audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara konkret, mudah dipahami, dan dapat mengurangi ketidakpastian yang memicu kecemasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suratmi Suprpto et al. (2022) dan Rajput et al. (2021), yang menyatakan bahwa edukasi praoperatif, termasuk ceramah dan video berdurasi pendek, dapat menurunkan tekanan darah dan denyut nadi secara signifikan pada pasien SC.

Edukasi yang disampaikan secara komprehensif tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien mengenai prosedur pembedahan dan anestesi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang sehat, seperti patuh terhadap anjuran medis dan pengelolaan stres secara positif. Selain itu, edukasi meningkatkan persepsi kontrol pasien atas situasi yang dihadapi, menciptakan rasa aman dan

kesiapan mental yang lebih baik, yang secara langsung berkontribusi pada kestabilan hemodinamik (Lakshman et al., 2022).

Proses penurunan nilai MAP ini dapat dijelaskan secara fisiologis melalui dominasi sistem saraf parasimpatis setelah kecemasan terkendali. Saat aktivitas simpatis menurun, terjadi penurunan pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan noradrenalin. Hal ini menyebabkan vasodilatasi, penurunan frekuensi denyut jantung, dan stabilisasi tekanan darah (Baytar et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi praoperatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai intervensi terapeutik yang dapat menurunkan tekanan darah secara signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien Sectio Caesarea mengalami kecemasan berat (60,0%) sebelum diberikan edukasi, yang kemudian menurun menjadi kecemasan ringan (64,4%) setelah edukasi. Selain itu, terjadi penurunan rata-rata Mean Arterial Pressure (MAP) sebesar 14,27 poin, yang mencerminkan peningkatan stabilitas hemodinamik pasien sebelum tindakan anestesi. Uji statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan edukasi terhadap penurunan tingkat kecemasan dan MAP pasien pre anestesi dengan nilai $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Yulianti, R., & Wijayanti, T. (2024). Edukasi Pra Operatif Menurunkan Kecemasan Pasien Bedah Elektif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Anipah, M., Nurhasanah, I., & Rahman, R. (2024). Respon Emosi Pasien Menjelang Operasi. *Jurnal Psikologi Kesehatan*.
- Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, N. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174-181.
- Arifin Noor, M., Et Al. (2023). Efektivitas Media Video Dalam Menurunkan Kecemasan Pre Anestesi. *Jurnal Media Edukasi Kesehatan*.
- Asyie, N., Pratiwi, E., & Munawaroh, M. (2025). Dampak Kecemasan Sedang Terhadap Kesiapan Operasi. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*.
- Aulia, R. A., Hidayah, S. N., & Setiawan, A. (2024). Pentingnya Edukasi Kesehatan Praoperatif. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Masyarakat*.
- Cusack, L., Et Al. (2020). Neuroscience Of Anxiety In Preoperative Patients. *Journal Of Clinical Nursing*.
- Darlina, S., Et Al. (2024). Pedoman Edukasi Pra Anestesi Di Pelayanan Primer. *Jurnal Anestesi Perioperatif*.
- Guna, A., Prabowo, D., & Fitriani, L. (2023). Manajemen Stres Menurunkan Map Pada Pasien Bedah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Handayani, R. N., Setyaningsih, T., & Ramadhani, F. (2024). Respon Fisiologis Kecemasan Preoperatif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*.
- Johnson, D. E., Et Al. (2023). Behavioral System Model Dalam Keperawatan. *Nursing Theory And Research Journal*.
- Lakshman, R., Et Al. (2022). Preoperative Education And

- Patient Empowerment. *International Journal Of Nursing Studies*.
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939-948.
- Ramesh, C., Et Al. (2018). Preoperative Education Decreases Map And Hr In Surgical Patients. *Indian Journal Of Anesthesia*.
- Rohmah, S., Nuraini, R., & Sulastri, S. (2019). Penguatan Edukasi Untuk Menekan Kecemasan Pasien. *Jurnal Keperawatan Medik*.
- Selina, L., Fitriyani, D., & Hidayah, A. (2024). Efektivitas Edukasi Terstruktur Dalam Menurunkan Kecemasan. *Jurnal Keperawatan*.
- Setyorini, N., Wulandari, T., & Hasanah, N. (2024). Tingkat Kecemasan Ibu Menjelang Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*.
- Suraily, L. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, Persepsi Pandemi Covid-19 Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 237-243. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.57>
- Susanti, M., & Putri, L. P. (2023). Perbandingan Metode Ceramah Dan Video Dalam Edukasi Pre Anestesi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*.
- Suratmi Suprpto, S., Khasanah, S., & Ulfah, M. (2022). Perbedaan Efektifitas Pemberian Konseling Pre Operatif Di Ruang Rawat Inap Dan Di Kamar Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan, Mean Arterial Pressure (Map), Dan Heart Rate (Hr) Pasien Sectio Caesarea Anestesi Spinal Di Sentra Medika Hospital Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(7).
- Syamsul Idris, M., Et Al. (2023). Faktor Psikologis Pemicu Kecemasan Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Mental Perinatal*.
- Thai, J. N., Et Al. (2021). Parasympathetic Activation And Relaxation Through Preoperative Education. *Anesthesia & Analgesia Journal*.
- Unal, O., Et Al. (2023). Risiko Hemodinamik Pada Pasien Sc Akibat Kecemasan. *Journal Of Obstetric Anesthesia*.
- Wulandari, F., Astuti, Y., & Kurniawati, I. (2023). Tingkat Kecemasan Sedang Pada Pasien Pre-Operatif Sc. *Jurnal Keperawatan Perioperatif*.
- Zainullah, M., Fitriyah, N., & Ramadhani, R. (2024). Video Edukasi Sebagai Media Mengurangi Kecemasan Pre Anestesi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*.